



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 1, Februari 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i1.7401

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

**Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan
Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa
(Studi Kasus di SMA I Bae Kudus)**

Mohammad Dzofir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia

dzofir73@iainkudus.ac.id

Abstract

This research is focused on the implementation of value education in PAI subjects at SMA Negeri 1 Bae Kudus and its implications for students' moral development. This study used qualitative research methods. Qualitative methods are used because this method can comprehensively address problems that have been raised. In addition, this method will obtain more complete, deeper, credible and meaningful data. The results of his research are that PAI learning in SMA Negeri 1 Bae Kudus is directed to achieve competency standards that cover cognitive, affective and psychomotor aspects. And learning values through PAI subjects has an impact on the development of student morality which is reflected in their religious behavior. One of the indicators that can be measured is the change and progress in student religious behavior, such as increasing students' religious commitment, growing social care for others and obedience in maintaining social ethics.

Keywords: *Education, Values, PAI, Moral.*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada implemtasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri I Bae Kudus dan implikasinya terhadap perkembangan moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena metode ini dapat menjawab permasalahan yang telah ditentukan secara komprehensif. Selain itu dengan metode ini akan diperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa Pembelajaran PAI di SMA I Bae Kudus diarahkan untuk mencapai standar kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan Pembelajaran nilai melalui mata pelajaran PAI memberi dampak bagi perkembangan moralitas siswa yang tercermin dalam perilaku keberagamaan mereka. Salah satu indikator yang dapat diukur adalah adanya perubahan dan kemajuan dalam perilaku keberagamaan siswa, seperti peningkatan komitmen keberagamaan siswa, tumbuhnya kepedulian social kepada sesama serta ketaatan dalam menjaga etika pergaulan.

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai, PAI, Moral.

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting pendidikan nilai tidak diragukan lagi. Dalam pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional yang memberikan tekanan utama pada aspek keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia mengisyaratkan arti pentingnya pembangunan karakter moral bangsa. Hal ini mengandung arti bahwa proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan dan moral.¹

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta: Bandung, 2004), hlm. 167.

Untuk itu pendidikan di satu sisi perlu dikembangkan dalam pola-pola pembelajaran yang menyadarkan peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran, kebajikan, kejujuran, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal dan di sisi lain pendidikan di kembangkan dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan.

Oleh karena itu pendidikan yang berdimensi nilai sangat penting artinya bagi pembentukan karakter moral bangsa Indonesia yang berada dalam masa transisi. Kematangan secara moral (*morally mature*) menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Demikian pula pembuktian akan jati diri dan totalitas suatu bangsa tidak terlepas dari kematangan moral yang dimiliki. Dengan demikian munculnya upaya pendidikan nilai kiranya sangat mendesak untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang termasuk dalam muatan kurikulum wajib seluruh jenjang pendidikan formal, memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, PAI sudah pasti sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Oleh karenanya PAI menempati posisi yang strategis dalam pengembangan moral beragama peserta didik.

Dalam konteks diatas, maka pembelajaran PAI tidak mungkin dapat mencapai tujuannya jika hanya berkuat pada transformasi pengetahuan agama semata kepada peserta didik. Pembelajaran PAI harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Pembelajaran PAI di SMA Negeri I Bae Kudus menarik untuk diteliti, mengingat pembelajarannya tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan agama semata tetapi juga mencoba menyentuh

aspek afektif dan psikomotorik peserrtta didik. Selain itu pembelajaran PAI tidak hanya sekedar mengejar target menyelesaikan materi kurikulum melainkan juga berupaya menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini difokuskan pada implemntasi penidikan nilai dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri I Bae Kudus dan implikasinya terhadap perkembangan moral siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena metode ini dapat menjawab permasalahan yang telah ditentukan secara komprehensif. Selain itu dengan metode ini akan diperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna.

B. Pembahasan

1. Konsep dasar Pendidikan Nilai

Secara umum pendidikan nilai merupakan bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan nilai. Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari yang semula bercorak *egosentris* menjadi *altruis*. Kedua, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai positif ke dalam pribadi peserta didik sekaligus mengikis dan menjauhkannya dari nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, peserta didik dapat mengalami proses transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai (Zubaidi, 2005: 5).

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa titik tekan pendidikan nilai adalah mengembangkan potensi-potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia baik. Persoalan manusia baik merupakan

persoalan nilai karena menyangkut pengahayatan dan pemaknaan yang bersifat afektif daripada kognitif. Seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tergantung pada system nilai yang dipegangnya. Sistem nilai ini merupakan *preference* (pilihan) dari perilaku seseorang yang menjadi ukuran kepatutan dan kepantasan.

Pendidikan nilai memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan moral. Hal ini karena komitmen pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Dalam praktiknya, pendidikan moral merupakan upaya membimbing peserta didik untuk secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma dan nilai-nilai. Diharapkan pendidikan moral akan membentuk kapasitas intelektual peserta didik yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan bertanggung jawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan.

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral sebagai proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Piaget berupaya mengembangkan teori perkembangan moral menurut Dewey dan berkesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka. Piaget, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya.

Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja, yang antara tahap pertama dan kedua diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Tahap-tahap

perkembangan moral menurut Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan yang pertama, misalnya, bersamaan waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 4 sampai dengan 7 tahun itu merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Sedangkan tahap kedua, perkembangan moral yang bertepatan tahap perkembangan kognitif formal operasional menunjukkan bahwa manusia pada masa *yuwana* dan masa *pascayuwana*, yakni masa awal dan masa setelah remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Para *yuwana dan pascayuwana* memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial), resiprositas (sebagai aturan timbal balik).

Kohlberg melalui penelitian *longitudinal* dan *crosscultural* mengembangkan teori tahap perkembangan moral Piaget dengan menetapkan enam tingkat pertimbangan moral yang relatif tidak bergantung pada umur. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap tingkat pertimbangan moral sebagai berikut :²

Pertama, *preconventional level* (tingkat prakonvensional) yang dibagi menjadi dua tingkat :

- a. Orientasi pada ketaatan dan hukuman, yakni motif moral pada taraf tertentu yang didasarkan pada usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman dan tunduk pada kekuasaan sebagai rasa hormat kepada peraturan moral yang mendasari, yang didukung hukuman dan otoritas tanpa menghiraukan akibat perbuatannya bagi kemanusiaan.

² Lawrence Kohlberg, 'The Cognitive Development Approach to Moral Education' dalam *Contemporary Issues in Educational Psychology*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1979), hlm. 53.

- b. Orientasi pemuasan kebutuhan, yakni motif moral pada taraf tertentu berupa usaha memperoleh ganjaran atau agar perbuatannya memperoleh imbalan.

Kedua, *conventional level* (tingkat konvensional), yang dibagi menjadi dua tahap :

- a. Orientasi citra baik, yakni kesadaran moral taraf tertentu yang berfungsi sebagai upaya agar anak tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompok mayoritas.
- b. Orientasi hukum dan ketertiban, yaitu kesadaran moral berfungsi sebagai upaya pembebasan diri dari teguran atasan yang memiliki kekuasaan, juga untuk melestarikan aturan-aturan umum dan membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibat dari tindakannya.

Ketiga, *postconventional*, yang dibagi menjadi dua tahap :

- a. Orientasi terhadap perjanjian diri dengan lingkungan, yaitu motif moral pada taraf tertentu yang berkeinginan untuk mempertahankan penghargaan atau penghormatan kepada yang tidak berpihak, baik pada kelompok atau golongan maupun individu.
- b. Orientasi prinsip etika universal, yaitu konformitas terhadap prinsip moral pada taraf tertentu yang berfungsi untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya.

Berbeda dengan teori perkembangan moral menurut piaget dan Kohlberg, menurut Bandura, seorang tokoh teori belajar social, tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.³

³ Josh R. Gerow, *Psychology An Introduction*, (London: Scott, Foresman Company, 1989), hlm. 206.

Sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui proses *imitation* (peniruan) dan *modeling* (penyajian contoh perilaku). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang melakukan reaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku yang mencontoh dari orang lain.

Pendekatan teori belajar social terhadap proses perkembangan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* dan *imitation*. *Conditioning*, menurut prinsip-prinsip kondisioning prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku social dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Sedangkan *imitation*, pada dasarnya merupakan proses peniruan terhadap figur yang dijadikan contoh berperilaku social dan moral.⁴

3. Temuan Penelitian

a. Implementasi Pembelajaran PAI di SMA I Bae Kudus

Pembelajaran mata pelajaran PAI di SMA I Bae Kudus berlangsung 2 jam pelajaran per minggu. Alokasi waktu tersebut sangat terbatas dan kurang memadai jika dibandingkan dengan cakupan kompetensi dasar PAI yang tidak hanya ditujukan menumbuhkan kemampuan siswa pada ranah kognitif semata, tetapi juga kemampuan dalam ranah afektif dan psikomotorik.

Dalam upaya mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana yang menjadi tuntutan kurikulum mata pelajaran, guru PAI SMA I Bae Kudus yang berjumlah 4 orang membuat rencana pembelajaran PAI.

⁴ Josh R. Gerow, *Psychology An Introduction*, (London: Scott, Foresman Company, 1989), hlm. 207.

Mereka masing-masing menyusunnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PAI sesuai dengan jenjang kelas yang diajarnya.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PAI memuat analisis perhitungan alokasi waktu, program tahunan, program semester dan silabi PAI. Dalam analisis perhitungan alokasi waktu diuraikan jumlah minggu efektif yang dapat dipergunakan untuk jam pelajaran PAI selama satu semester. Pada program tahunan diuraikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai serta alokasi waktu yang diperlukan. Sementara program semester memuat rincian jadwal penyampaian materi pelajaran selama satu semester. Dan silabi memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, pengalaman belajar, indicator belajar, penilaian, sarana dan sumber belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru PAI menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi tersebut disamping untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, juga dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab atau dialog, pembiasaan, keteladanan. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam tersebut dilakukan secara eklektik yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional. Metode ceramah digunakan guru PAI untuk menjelaskan materi pelajaran yang belum diketahui oleh siswa, seperti menjelaskan makna kandungan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan keikhlasan ibadah, etos kerja atau perkembangan IPTEK. Untuk materi pelajaran yang berkaitan dengan perilaku keseharian atau siswa sudah mengetahui tentang materi tersebut, biasanya menggunakan

metode tanya jawab atau terkadang menyuruh siswa untuk presentasi materi pelajaran tersebut.

Guru PAI seringkali harus melakukan pengayaan dan pengembangan materi kurikulum untuk menambah wawasan pengetahuan agama siswa. Bahkan agar materi menjadi kontekstual dan memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari siswa, guru PAI mengaitkannya dengan realitas social yang ada dan memberikan pengalaman atau contoh dalam kehidupan kongkrit.

Selain itu dalam pembelajarannya, guru PAI tidak hanya menekankan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) agama semata, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama pada diri siswa . Guru PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi agama, tetapi juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran agama. Upaya itu dilakukan dengan senantiasa memberikan motivasi beragama kepada siswa, menjelaskan dan mengingatkan mereka tentang nilai-nilai yang baik dan tercela dalam konteks kehidupan nyata, mendorong dan membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran agama. Pada saat memulai pembelajaran PAI, misalnya, guru membiasakan siswa untuk membaca al-Quran bersama-sama secara tartil 5-10 menit. Demikian juga guru PAI membiasakan untuk mengucapkan salam ketika hendak masuk dan meninggalkan kelas atau bertemu dengan sesama guru. Atau guru PAI seringkali dalam pembelajaran di kelas mengingatkan cara berpakaian para siswi, bahkan mendorong mereka untuk berpakaian jilbab, meskipun tidak ada materi tentang etika berpakaian. Guru PAI terkadang juga mengingatkan siswa tentang etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru PAI senantiasa menekankan bahwa hasil penilaian kepada siswa disamping

mengacu pada hasil ulangan, juga mempertimbangkan pada sikap dan perilaku siswa. Siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak terpuji akan memperoleh nilai yang rendah meskipun hasil ulangannya baik. Terkait dengan penilaian hasil belajar, ada guru PAI yang menggunakan kriteria tambahan melalui pengisian angket yang berisi tentang aktifitas siswa di rumah, khususnya yang berkaitan dengan ibadah dan membaca al-Quran. Untuk membuktikan kebenaran data angket tersebut guru mengkonfirmasi data angket tersebut dengan mengujinya di kelas.

b. Pengembangan kultur keagamaan

Dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI, berbagai upaya dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas keberagaman siswa, diantaranya membangun mengembangkan kultur keagamaan di lingkungan sekolah. Dalam rangka itu upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa tidak terbatas pada jam pelajaran, melainkan juga di luar jam pelajaran. Artinya proses pembentukan moralitas siswa tidak terbatas dalam proses pembelajaran formal di kelas, melainkan juga di luar kelas. Tidak heran jika kemudian guru PAI memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Dalam rangka itu guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Secara lebih terperinci, pengembangan kultur keagamaan sekolah dapat diidentifikasi dari sejumlah aktifitas sekolah sebagai berikut :

1). Kegiatan Pesantren Ramadhan.

Setiap bulan Ramadhan, sekolah menyelenggarakan Pesantren Kilat Ramadhan. Kegiatan

Pesantren Kilat Ramadhan ini merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Penyelenggaraan kegiatan ini melibatkan siswa yang aktif pada seksi kerohanian Islam OSIS dan aktivis Irmasaba (Ikatan Remaja Mushola SMA I Bae). Adapun materi kegiatan pesantren kilat meliputi tadarus al-Quran dan ceramah keagamaan.

2). Kuliah Pagi

Pada setiap hari minggu pagi jam 07.00 – 08.00 diadakan kegiatan kuliah pagi yang diisi dengan ceramah keagamaan. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas X, XI, dan XII secara bergiliran.

3). Peringatan Hari Besar Islam

Hampir dapat dipastikan setiap peringatan hari besar Islam, seperti Isra’Miraj, Maulud Nabi Muhammad Saw., Nuzulul Quran, sekolah menyelenggarakan pengajian yang diikuti seluruh civitas sekolah. Beberapa ulama kharismatik dan tokoh masyarakat di Kudus dihadirkan untuk memberikan taushiyah.

4. Penjualan hewan korban

Setiap hari raya Idul Adha, sekolah selalu mengagendakan kegiatan salat Id dan penjualan hewan korban di sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana melatih siswa untuk berkorban. Dalam hal ini setiap siswa yang beragama Islam diminta iuran untuk membeli hewan korban.

5. Amalan Jum’at dan Infak Kematian

Amalan Jum’at adalah kegiatan pengumpulan infak sukarela yang dilakukan oleh siswa setiap hari Jum’at. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan siswa dalam berinfaq. Sementara infak

kematian adalah kegiatan pengumpulan uang secara spontan oleh siswa ketika ada musibah kematian. Kegiatan ini ditujukan untuk memnubuhkan kepedulian soial sekaligus solidaritas diantara siswa.

c. Moralitas dan perilaku Siswa

Melalui pengamatan dan wawancara terungkap berbagai perilaku peserta didik yang menunjukkan tingkat perkembangan moralitas mereka, diantaranya :

1) Semangat beribadah

Hasil dari pembinaan keagamaan di sekolah, tampak dari komitmen sebagian siswa untuk melakukan salat fardhu berjamaah dan salat sunat Dhuha. Ada kebiasaan dari sejumlah siswa siswi untuk melaksanakan salat sunat Dhuha ketika waktu istirahat pertama, yaitu jam 09.15. Dari hasil pengamatan, musholla sekolah cukup ramai dikunjungi siswa dan siswi untuk melakukan salat Dhuha. Meskipun pihaknya tidak mewajibkan siswa untuk salat Dhuha tapi hal itu dilakukan atas kesadaran mereka sendiri. Demikian juga halnya dengan salat dhuhur, meskipun tidak diwajibkan oleh sekolah untuk salat dhuhur berjamaah, tetapi banyak siswa yang salat dhuhur berjamaah di musholla sekolah.

Selain itu komitmen beragama siswa juga tampak dari respon dan antusiasme mereka terhadap berbagai aktifitas keagamaan di sekolah. Kegiatan Kuliah Pagi dan Pesantren Kilat Ramadhan misalnya, mendapatkan respon yang baik dari para siswa.

2). Kedua, Kesadaran berinfak

Tumbuhnya kesadaran berderma pada diri siswa nampak jelas pada kegiatan Amalan Jumat.

Setiap hari Jumat siswa kelas X, XI, dan XII dengan sukarela memberikan infak melalui Amalan Jumat. yang dikoordinasikan oleh pengurus rohis. Uang hasil infak dengan penuh amanah dikelola sendiri oleh siswa dan dimanfaatkan untuk menunjang berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan Amalan Jumat ini sudah berjalan cukup lama dan menjadi sarana yang sangat efektif bagi siswa untuk membiasakan diri berinjak. Bahkan pada saat Pesantren Kilat pengumpulan infak berlangsung setiap hari.

Tidak hanya itu kesadaran berderma sekaligus menumbuhkan rasa solidaritas dapat dilihat pada kegiatan Infak Kematian. Kegiatan ini bersifat insidental dan spontan ketika ada siswa yang tertimpa musibah. Dengan dikoordinasikan oleh bidang rohis, siswa secara spontan dan sukarela mengumpulkan uang untuk diserahkan kepada yang berhak.

3). Etika pergaulan

Berdasarkan pengamatan selama beberapa hari, banyak hal menarik yang terungkap berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dalam bergaul baik kepada guru maupun sesama teman. Dalam berinteraksi dengan guru di luar kelas, siswa memperlihatkan sikap sopan santun, baik dalam bertutur kata maupun gerak tubuh. Suatu saat peneliti melihat seorang siswi berbicara dengan salah seorang guru piket dengan menggunakan bahasa jawa kromo halus untuk meminta ijin. Kemudian ketika berpamitan ia bersalaman dan mencium tangan guru piket tersebut. Dalam kesempatan lain ketika peneliti sedang berbicara dengan guru agama, beberapa siswa yang berjalan melewati tempat kami duduk, membungkukkan tubuhnya.

d. Pengembangan Pembelajaran Nilai dalam PAI

1) Kurikulum

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sarat dengan muatan nilai-nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan. Oleh karenanya mata pelajaran ini sudah semestinya lebih banyak menonjolkan aspek nilai dan proses pembelajarannya lebih diorientasikan untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan nilai ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI, memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan aspek nilai (afektif) pada proses pembelajarannya, sehingga ada keseimbangan antara aspek nilai, pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Proses Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan dan memantapkan kompetensi peserta didik secara komprehensif dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan kemampuan memutakhirkan kompetensi tersebut secara berkesinambungan.

Berikut ini beberapa contoh bagaimana guru PAI melakukan pengembangan aspek nilai dalam kurikulum PAI. *Pertama*, dalam pengembangan kompetensi peserta didik, aspek-aspek nilai mulai tereksplisitkan Bahkan lebih dari itu pengembangan kompetensi peserta didik juga mencakup kemampuan peserta didik dalam membiasakan berperilaku, seperti membiasakan berperilaku adil, ridho dan akhlak terpuji lainnya.

Kedua, proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, mengingat pencapaian kompetensi meliputi aspek kognitif, afektif

dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam silabus metode pembelajaran tidak terbatas pada ceramah tetapi juga dialog dan diskusi. Selain itu pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran lebih terpusat pada siswa melalui pemberian pengalaman belajar, sedangkan guru berperan membantu peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

Ketiga, dalam penilaian hasil belajar mengacu pada prinsip belajar tuntas, penilaian berkelanjutan serta bertahap dengan sistem blok. Penilaian ditekankan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Oleh karenanya penilaian tidak hanya didasarkan pada tes tertulis tetapi juga tes perbuatan.

2) Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Secara teoritis, keberhasilan proses pembelajaran nilai antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang pendidik dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai. Saat ini sudah tidak memadai lagi jika proses pembelajaran PAI hanya menggunakan model pembelajaran tradisional yang cenderung didasari asumsi bahwa peserta didik memiliki kebutuhan sama, belajar dengan cara yang sama, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat dan didominasi oleh seorang guru. Model pembelajaran tradisional tersebut dinilai tidak mampu mengakomodir kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran PAI memerlukan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai pada diri peserta didik. Untuk itu mau tidak mau model pembelajaran PAI harus menggunakan dan mengkombinasikan beberapa

metode pembelajaran agar proses penanaman nilai-nilai moralitas kepada peserta didik berjalan secara optimal.

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMA I Bae Kudus diupayakan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, disamping untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama. Mereka menerapkan dan mengkombinasikan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang cukup variatif.

Pertama, mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI, bahkan cenderung sangat dominan. Kelebihan metode ini guru dapat dengan mudah dan praktis menyampaikan materi pelajaran PAI sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dengan metode ini proses *transfer of knowledge* (alih pengetahuan) pengetahuan agama kepada peserta didik dapat berlangsung dengan mudah, sehingga guru tidak akan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada ranah kognitif

Akan tetapi penggunaan metode ceramah semata dalam proses pembelajaran PAI tidak akan efektif untuk melakukan transfer of values pada diri peserta didik. Hal ini karena metode ceramah tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk mencerna, mendalami dan menghayati nilai-nilai yang ada. Peserta didik tidak diberi kesempatan tidak dapat melakukan internalisasi nilai-nilai yang diperolehnya dalam dirinya sendiri. Akibatnya mata pelajaran PAI cenderung menjadi sebuah pengetahuan yang hanya sekedar untuk diketahui dan dihapalkan, tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Kenyataan ini menjadi semakin bertambah parah dengan penerapan pendekatan indoktrinatif dalam pembelajaran PAI yang memaksakan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik dan menyebabkan mereka tidak mampu menjelaskan keputusannya. Dampaknya tidak mengherankan jika kemudian pembelajaran PAI justru menjadi belenggu dan momok peserta didik. Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Indonesia, misalnya, terungkap bahwa pelajaran dan guru yang tidak favorit di kalangan peserta didik adalah pelajaran dan guru agama. Salah satu sebabnya, karena pendekatan yang diterapkan sama sekali tidak menyentuh emosional peserta didik.

Kondisi di atas tampaknya sangat disadari oleh setiap guru PAI di SMA I Bae Kudus. Mereka tidak hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran PAI, tetapi mengkombinasikannya dengan metode yang lain seperti dialog atau tanya jawab. Dalam pelaksanaannya seringkali guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menanggapi berkaitan dengan materi pelajaran yang telah disampaikannya. Atau dalam kesempatan lain guru bertanya kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang diajarkan. Bahkan terkadang untuk materi pelajaran yang berkaitan dengan pengalaman keseharian peserta didik, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan materi tersebut di depan kelas.

Penggabungan metode ceramah dan dialog sesungguhnya merupakan strategi yang efektif untuk menjelaskan kepada peserta didik mengenai berbagai nilai-nilai yang baik dan tidak baik sekaligus menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Dengan metode dialog siswa memperoleh kesempatan untuk

mengkritisi, mendalami materi ajaran yang diterimanya dan menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sementara guru dituntut untuk kreatif menggali pandangan peserta didik dan mengajak mereka berpikir kritis, serta menghindarkan diri dari bersikap moralistic dan menggurui. Dengan demikian proses pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan agar siswa mengetahui ajaran tetapi juga menginternalisasikannya dalam diri mereka.

Kedua, menerapkan pendekatan pengalaman dan pembiasaan. Dalam proses pembelajarannya, guru PAI dengan berbagai pendekatan senantiasa berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Setiap memulai pelajaran, guru PAI membiasakan siswa untuk membaca al-Quran secara bersama-sama dengan bacaan tartil. Meskipun hanya sebentar, kurang lebih 10-15 menit, namun kegiatan ini sangat efektif untuk memberikan pengalaman keagamaan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan membaca al-Quran. Guru PAI juga menyuruh siswa untuk membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas. Hal yang sama juga dilakukan guru PAI dengan membiasakan siswa untuk berinfaq setiap hari Jum'at melalui kegiatan Amalan Jum'at dan melatih siswa untuk berderma melalui Infak Kematian setiap ada siswa yang mendapat musibah.

Berbagai program atau kegiatan tersebut menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dapat dilakukan melalui pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan siswa untuk membiasakan mengamalkannya.

Ketiga, menerapkan pendekatan keteladanan. Salah satu masalah yang menjadi akar krisis moralitas di kalangan peserta didik adalah sulitnya mereka memperoleh contoh keteladanan (*uswah hasanah/living moral exemplary*) di lingkungan sekolah. Sementara pada saat yang sama peserta didik dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*). Di satu sisi mereka diajar guru untuk bertingkah laku yang baik, jujur, rajin, disiplin dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan tindakan yang berlawanan.

Pembelajaran nilai di SMA I Bae Kudus tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga diupayakan guru PAI, di lingkungan sekolah dengan menerapkan pendekatan keteladanan (*modeling dan exemplary*), yakni mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau contoh teladan.

Tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para guru atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai moral yang diajarkan akan dapat secara instinktif mengimbas dan efektif berpengaruh pada peserta didik.⁵ Ada ungkapan *action speaks louder than word*. Seorang guru yang memberi kesaksian hidup sebagai pribadi yang selalu berakhlak terpuji, maka kalau ia mengajarkan sikap dan nilai akhlak terpuji kepada peserta didiknya, ia akan lebih disegani. Sementara imbas dan pengaruhnya akan lebih efektif lagi jika terjadi interaksi intensif dan personal antara guru dan peserta didik.

⁵ Sudarminta, Pendidikan Moral di Sekolah, Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa ?, dalam Tonny D. Widiastono ed., *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta , Kompas, 2004, hlm. 116.

Dalam hal ini guru menjadi contoh teladan yang hidup bagi para peserta didik. Misalnya, dari tampilan perilaku keseharian guru, tercermin sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama seperti kebiasaan mengucapkan salam, berperilaku terpuji, berpakaian jilbab bagi ibu guru PAI dan sebagainya.

Keempat, memantau dan mengontrol perilaku siswa di lingkungan sekolah. Masalah pokok lain yang juga turut menjadi akar krisis moralitas adalah arah pendidikan yang telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya, salah atau benar, baik atau buruk. Dalam ungkapan lain terdapat kengangan di lingkungan guru untuk menegur peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak semestinya. Bahkan di perkotaan, banyak guru merasa tidak memiliki leverage dan wibawa yang memadai untuk menegur peserta didiknya yang mungkin secara social-ekonomi lebih tinggi daripada gurunya.

Peran guru PAI SMA I Bae Kudus dalam pembentukan moral peserta didik tidak terbatas pengajaran klasikal. Di luar jam pelajaran, guru PAI senantiasa mengamati perilaku sekaligus mengontrol sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah siswa, guru PAI seringkali menegur langsung siswa yang berperilaku tidak sopan, merokok di lingkungan sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, bahkan terkadang memberi sanksi kepada mereka. Demikian juga guru PAI seringkali mengingatkan siswa putri dalam berpakaian dan bergaul dengan

lawan jenis. Bahkan untuk mengingatkan siswa akan pengaruh negatif tradisi kasih sayang hari valentin, guru membagikan artikel tentang sisi negatif tradisi valentin.

Pengajaran klasikal saja tidak akan memadai jika pendidikan PAI dimaksudkan untuk membentuk moralitas dalam diri peserta didik. Diperlukan interaksi intensif dan personal antara guru dan peserta didik agar upaya penanaman nilai-nilai moral pada diri peserta didik dapat berjalan efektif. Guru yang menaruh perhatian dan berhasil menjalin kontak personal dengan peserta didik akan memiliki pengaruh besar dalam diri peserta didik. Selanjutnya upaya menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk, dan kemudian mendiskusikan secara terbuka merupakan cara yang efektif bagi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik. Upaya ini dapat dibarengi dengan langkah-langkah memberi ganjaran dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai baik dan sebaliknya memberi sanksi dan mencegah berlakunya nilai-nilai buruk, secara terbuka dan kontinyu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih alternatif sikap dan tindakan dan sebagainya.⁶

3) Implikasi Pembelajaran Nilai Terhadap Moralitas Siswa

Berbagai upaya pembelajaran nilai yang diterapkan di SMA I Bae Kudus tampaknya cukup efektif untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan pada diri peserta didik. Hal tersebut tampak dari berbagai perubahan dan kemajuan perilaku pada peserta didik yang menunjukkan tingkat

⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 188.

perkembangan moralitas mereka. Perubahan tersebut antara lain berkaitan dengan peningkatan komitmen beragama, kepedulian social, etika pergaulan :

a) Peningkatan Komitmen Beragama

Hasil dari penanaman nilai-nilai keagamaan, tampak dari tingginya semangat dan komitmen sebagian siswa untuk melakukan salat fardhu berjamaah dan salat sunat Dhuha. Meskipun tidak ada ketentuan dari pihak sekolah atau guru PAI yang mewajibkan untuk salat dhuhur berjamaah atau salat Dhuha tapi sebagian siswa tetap melakukannya atas kesadaran mereka sendiri.

Selain itu komitmen beragama siswa juga tampak dari respon dan antusiasme mereka terhadap berbagai aktifitas keagamaan di sekolah. Kegiatan Kuliah Pagi dan Pesantren Kilat Ramadhan, misalnya, mendapatkan respon yang baik dari para siswa. Demikian juga kegiatan keagamaan lainnya seperti Peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad Saw dan peringatan hari besar Islam lainnya mendapat sambutan yang cukup antusias dari para siswa.

Komitmen keberagamaan siswa yang tercermin dalam berbagai aktifitas ibadah tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai ajaran agama telah terinternalisasikan dalam diri siswa. Sehingga nilai-nilai ajaran agama tidak hanya sekedar sesuatu yang diketahui dan dihapalkan, tetapi diaplikasikan dalam perbuatan kongkrit

b) Peningkatan Kepedulian Sosial

Proses pembelajaran PAI cukup berhasil dalam menumbuhkan sikap kepedulian social pada diri siswa. Hal ini tercermin dari tumbuhnya kesadaran pada diri siswa untuk peduli terhadap sesamanya. Salah

satu Indikator yang sangat jelas adalah kegiatan Infak Kematian yang diadakan setiap ada siswa yang mendapat musibah, di mana siswa secara spontan dan sukarela memberikan bantuan uang kepada siswa yang sedang tertimpa musibah. Meskipun tidak ada kewajiban bagi siswa untuk memberikan sumbangan namun kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin yang sudah berlangsung lama. Bahkan kegiatan ini dilaksanakan dan dikoordinasikan sendiri oleh para siswa, dalam hal ini bidang kerohanian Islam.

Kegiatan Infak Kematian tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran siswa akan nilai-nilai kepedulian social.

c) Kesadaran Berderma

Proses pembelajaran PAI juga cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai kedermawanan pada diri siswa. Hal ini tercermin dari tumbuhnya kesadaran untuk berderma pada diri siswa. Salah satu Indikator yang sangat jelas adalah kegiatan Amalan Jumat yang diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dan dikoordinasikan sendiri oleh para siswa, dalam hal ini bidang kerohanian Islam. Siswa dengan sukarela memberikan uang infak untuk menunjang berbagai kegiatan keagamaan.

d) Kesadaran dalam menjaga etika pergaulan

Berdasarkan pengamatan selama beberapa hari, banyak hal menarik yang terungkap berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dalam bergaul baik kepada guru maupun sesama teman. Dalam berinteraksi dengan guru di luar kelas, siswa memperlihatkan sikap sopan santun,

baik dalam bertutur kata maupun gerak tubuh. Suatu saat peneliti melihat seorang siswi berbicara dengan salah seorang guru piket dengan menggunakan bahasa jawa kromo halus untuk meminta ijin. Kemudian ketika berpamitan ia bersalaman dan mencium tangan guru piket tersebut. Dalam kesempatan lain ketika peneliti sedang berbicara dengan guru agama, beberapa siswa yang berjalan melewati tempat kami duduk, membungkukkan tubuhnya.

C. Simpulan

1. Pembelajaran PAI di SMA I Bae Kudus diarahkan untuk mencapai standar kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya Pembelajaran PAI tidak hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tetapi yang lebih penting adalah proses *transfer of values*, dimana siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya sehingga muncul motivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan kongkrit. Dalam rangka pencapaian kompetensi tersebut berbagai metode dan pendekatan digunakan oleh guru PAI. Selain itu guru juga berupaya untuk menciptakan kultur keagamaan di lingkungan sekolah sebagai media bagi siswa untuk proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus melatih dan membiasakan diri mengamalkan ajaran agama.
2. Pembelajaran nilai melalui mata pelajaran PAI memberi dampak bagi perkembangan moralitas siswa yang tercermin dalam perilaku keberagamaan mereka. Salah satu indikator yang dapat diukur adalah adanya perubahan dan kemajuan dalam perilaku keberagamaan siswa, seperti peningkatan komitmen keberagamaan siswa, tumbuhnya kepedulian social kepada sesama serta ketaatan dalam menjaga etika pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- C.R., Kniker, *You and Values Education*, Ohio, Charles E. Merrill Publishing Company, 1977.
- Abdullah, Amin, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam* dalam Abd. Munir Mulkhan et.al, *Religiuitas Iptek*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1988.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Pendidikan Nasional,Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, Kompas, 2002.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, diterj. Oleh Meitasari Tjandra dan Muslichah zarkasih, Jakarta, Erlangga 1995.
- EK., Kaswardi,*Pendidikan Nilai memasuki Tahun 2000*, Jakarta PT. Granedia Widisarana Indonesia, 1993.
- Kegan, Robert, *The Envolving Self*, Cambridge, Harvard University Press, 1999.
- Kohlberg, Lawrence, *The Cognitive Development Approach to Moral Education* dalam *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Boston, Allyn and Bacon, Inc, 1979 .
- Michael, Hubermann & Miles Matthew B, *Qualitative data Analysis, A Source Book of New Methods*, London, Sage Publicatons, 1984.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosda karya, 2001.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004.
- R. Gerow, Josh, *Psychology An Introduction*, London, Scott, Foresman Company, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta, 2005.

- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bnadung, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Titus, Harold, *Living Issues in Philosophy*, Van strand Company, New York, 1979.
- Yusuf L.N., Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

